

IMPLEMENTASI DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PAI PESERTA DIDIK AUTISME DI SMP AL FIRDAUS SUKOHARJO

Nisa Cahya Fitriyani¹, Lailla Hidayatul Amin², Yetty Faridatul Ulfah³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: neesachy9@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3065>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Process Differentiation,
Islamic Religious Education,
Autism,
Inclusive School,
Differentiated Learning



ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of process differentiation in Islamic Religious Education (IRE) learning for students with autism at SMP Al-Firdaus Sukoharjo and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. The study employed a qualitative approach using field research. The research subjects consisted of two students with autism in Grades VIII and IX, while the informants included an Islamic Religious Education teacher, Special Education Teachers (SETs), and regular students. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation. Data trustworthiness was established through source and method triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that process differentiation was initiated through needs-based instructional planning and implemented by applying flexible teaching methods, utilizing visual learning media, modifying learning activities and assignments, employing adaptive pedagogical communication, managing students' emotional conditions, and providing positive reinforcement. The implementation was supported by collaboration among the IRE teacher, Special Education Teachers, the inclusive education team, and parents, as well as the use of visual media and school-based therapy services. The main challenges included fluctuations in students' mood, emotional instability, difficulties in understanding instructions, limited social interaction, and fatigue following therapy sessions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas dua peserta didik autisme kelas VIII dan IX, sedangkan informan meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendamping Khusus (GPK), dan peserta didik reguler. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran berbasis asesmen kebutuhan peserta didik, kemudian diimplementasikan melalui penyesuaian metode pembelajaran yang fleksibel, penggunaan media visual, modifikasi aktivitas dan tugas belajar, komunikasi pedagogis yang adaptif, pengelolaan kondisi emosional, serta pemberian positive reinforcement. Implementasi tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru PAI, GPK, tim inklusi, dan orang tua, keberadaan GPK dalam pembelajaran, penggunaan media visual, serta layanan terapi sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi perubahan mood, ketidakstabilan emosi, kesulitan memahami instruksi, keterbatasan interaksi sosial, dan kelelahan peserta didik setelah mengikuti terapi.

Kata kunci: diferensiasi proses, Pendidikan Agama Islam, autisme, sekolah inklusif, pembelajaran berdiferensiasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk transformasi sistem pendidikan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai realitas yang harus direspons secara adil dan setara (Lisdiana, 2024). Paradigma ini menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai karakteristik dan kebutuhannya (Nurullayevna et al., 2026). Di Indonesia, prinsip tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi (Novrizal, 2025). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Amin et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki urgensi yang semakin tinggi dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) (Sari et al., 2020). Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku individu. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik autisme sering mengalami hambatan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, verbal, dan kurang terstruktur (Noeraeni, 2025). Data World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar satu dari seratus anak di dunia teridentifikasi memiliki gejala autisme, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan sistem pembelajaran adaptif menjadi semakin mendesak (Winata et al., 2026). Dalam pendidikan Islam, kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan nilai spiritual, moral, dan akhlak peserta didik.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan pembelajaran bagi peserta didik autisme menjadi lebih kompleks karena PAI tidak sekadar menekankan penguasaan materi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses interaksi, pembiasaan, dan pengalaman spiritual (Pradikta, 2020)(Hakiman, 2021). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu melakukan diferensiasi proses secara fleksibel melalui variasi metode pembelajaran, strategi komunikasi pedagogis, penggunaan media visual, dan pengelolaan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik autisme (Az Zahro et al., 2024). Implementasi diferensiasi proses dalam PAI menjadi penting karena dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih konkret, terarah, dan sesuai kapasitas individual mereka (Bukhari Is, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Agustus 2025 di SMP Al-Firdaus Sukoharjo, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik dengan spektrum autisme masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara spontan karena karakteristik kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik autisme belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, komunikasi pedagogis yang belum sepenuhnya adaptif terkadang memicu ketidaknyamanan hingga perilaku tantrum. Dalam interaksi sosial, respons peserta didik terhadap kegiatan kolaboratif juga bervariasi, sementara karakteristik yang cenderung fokus pada detail menyebabkan mereka memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik autisme masih memerlukan pengembangan strategi yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik di kelas inklusif. Penelitian Irmayanti, (2025) menyoroti keberhasilan diferensiasi pada peserta didik tunagrahita, sedangkan Anggraini et al., (2023) menemukan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keaktifan siswa di sekolah inklusif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kelompok tunagrahita atau peserta didik reguler, sehingga belum secara spesifik mengkaji implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka, khususnya dalam memahami bagaimana guru PAI menyesuaikan strategi pembelajaran, mengelola komunikasi pedagogis, serta menghadapi hambatan emosional dan sosial peserta didik autisme di lingkungan sekolah inklusif. Padahal peserta didik autisme memerlukan struktur pembelajaran yang jelas, dukungan visual yang memadai, serta pendekatan emosional yang konsisten agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Jayanti et al., 2025).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang secara khusus menelaah diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di SMP Al Firdaus Sukoharjo, dengan menitikberatkan pada praktik adaptasi guru, bentuk pendampingan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan Islam inklusif sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini dan masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di sekolah inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autisme di SMP Al Firdaus Sukoharjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan fenomena yang terjadi secara alamiah dalam pembelajaran inklusif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Alam, 2021; Limna et al., 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2026 di SMP Al-Firdaus Sukoharjo, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah peserta didik fase D (kelas VIII dan IX) dengan klasifikasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang berjumlah dua orang. Sementara itu, informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendamping Khusus (GPK), serta peserta didik reguler kelas VIII dan IX yang terlibat dalam proses pembelajaran inklusif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Ahmad & Wilkins, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, aktivitas belajar, komunikasi pedagogis, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi diferensiasi proses. Pengambilan data menggunakan Teknik wawancara dilakukan dengan menyiapkan

instrument yang disusun berdasarkan teori-teori tentang implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan belajar mengajar (Purwowidodo & Zaini, 2023). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui analisis modul ajar, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), data peserta didik, serta dokumentasi visual selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, Guru Pendamping Khusus, dan peserta didik reguler. Sementara triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif (Hasan et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa’diyah, 2024). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Waruwu, 2024). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan bantuan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk meningkatkan transparansi proses pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan (Allsop et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran PAI, guru pendamping khusus (GPK), dan peserta didik reguler selanjutnya direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban-jawaban informan yang memiliki makna serupa ke dalam kode-kode kunci (*open coding*), sehingga diperoleh kategori-kategori yang merepresentasikan implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme. Pengelompokan ini juga menjadi dasar dalam menemukan pola, hubungan antarkategori, dan tema-tema penelitian. Hasil reduksi data tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Reduksi Data Implementasi Diferensiasi Proses

No	Kode Informan	Deskripsi Jawaban	Kode Kunci
1	G-PAI-01, GPK-IX-01	Guru bersama tim inklusi menyusun perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik autisme. Sebelum pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi akademik, karakteristik, dan kesiapan emosional peserta didik sebagai dasar menentukan strategi pembelajaran.	Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan asesmen kebutuhan
2	G-PAI-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01, PD-IX-01	Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik autisme melalui penyederhanaan materi, penyampaian materi dengan tempo lebih lambat, serta penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel mengikuti kondisi dan respons peserta didik selama pembelajaran berlangsung.	Penyesuaian metode dan proses pembelajaran

3	G-PAI-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01	Guru menggunakan PPT Canva, gambar, video, dan media visual lainnya karena lebih mudah menarik perhatian dan membantu peserta didik autisme memahami materi dibandingkan penjelasan verbal yang panjang.	Pemanfaatan media visual
4	G-PAI-01, PD-IX-01	Ketika peserta didik autisme mengalami kesulitan mengikuti materi reguler, guru memberikan materi, tugas, dan tahapan pembelajaran yang lebih sederhana serta bertahap sesuai kemampuan peserta didik.	Modifikasi tugas dan scaffolding
5	G-PAI-01, GPK-VIII-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01, PD-IX-01	Peserta didik autisme tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok apabila memungkinkan, namun tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan. Pada kondisi tertentu pembelajaran dilakukan secara individual agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.	Diferensiasi aktivitas belajar (individual dan kelompok)
6	G-PAI-01, GPK-VIII-01, PD-VIII-01, PD-IX-01	Guru menggunakan komunikasi yang sederhana, konsisten, tidak bersifat memerintah, serta memberikan pilihan kepada peserta didik autisme agar instruksi lebih mudah dipahami dan peserta didik merasa nyaman selama pembelajaran.	Strategi komunikasi pedagogis adaptif
7	G-PAI-01, GPK-VIII-01, PD-VIII-01, PD-IX-01	Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi emosional peserta didik. Ketika peserta didik kehilangan fokus, mengalami perubahan mood, atau tantrum, guru memberikan jeda, mengalihkan pada aktivitas yang disukai, dan tidak memaksakan pembelajaran.	Manajemen emosi dan perilaku peserta didik
8	G-PAI-01, PD-IX-01	Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, emotikon, dan komunikasi yang lebih ekspresif untuk meningkatkan motivasi, rasa nyaman, dan keterlibatan peserta didik autisme dalam pembelajaran.	Positive reinforcement dan dukungan emosional

Implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Firdaus Sukoharjo diawali dengan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik autisme. Guru PAI bersama tim inklusi menyusun overview, unit planner, dan modul ajar berdasarkan hasil identifikasi kemampuan akademik, karakteristik belajar, serta kondisi emosional peserta didik. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar individual.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai kemampuan, minat, dan kondisi emosional peserta didik autisme. Materi disampaikan dengan tempo yang lebih lambat, disederhanakan sesuai kemampuan peserta didik, serta disesuaikan dengan respons mereka selama proses pembelajaran. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru tidak menyamaratakan proses belajar, tetapi memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Diferensiasi proses juga tampak pada penggunaan media dan modifikasi pembelajaran. Guru memanfaatkan media visual seperti PPT berbasis Canva, gambar, video, dan worksheet sederhana karena lebih efektif membantu peserta didik autisme memahami materi. Selain itu, tugas dan tahapan pembelajaran dimodifikasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik sehingga mereka tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik autisme tetap dilibatkan dalam diskusi kelompok apabila kondisi memungkinkan, dengan penyesuaian tugas sesuai kemampuan. Apabila membutuhkan pendampingan lebih intensif, pembelajaran dilakukan secara individual bersama guru pendamping khusus (GPK). Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik autisme untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Strategi komunikasi pedagogis dilakukan melalui penggunaan instruksi yang sederhana, singkat, konsisten, dan mudah dipahami. Guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif dengan memberikan pilihan daripada perintah langsung. Selain itu, guru dan GPK menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi emosional peserta didik melalui pemberian jeda, pengalihan pada aktivitas yang disukai, atau penyesuaian kegiatan ketika peserta didik kehilangan fokus maupun mengalami perubahan suasana hati.

Sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan peserta didik autisme, guru memberikan penguatan positif melalui pujian verbal, emotikon, dan ekspresi apresiatif atas setiap usaha maupun keberhasilan peserta didik. Guru juga membangun komunikasi yang lebih ekspresif dan mendorong peserta didik mengungkapkan perasaannya selama pembelajaran. Berbagai bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses di SMP Al-Firdaus Sukoharjo telah dilaksanakan secara komprehensif melalui perencanaan, pelaksanaan, komunikasi pedagogis, pengelolaan emosi, serta pemberian penguatan positif sesuai kebutuhan peserta didik autisme.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh berbagai informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan mengelompokkan informasi yang memiliki makna serupa ke dalam beberapa kode kunci sehingga diperoleh kategori-kategori yang merepresentasikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi diferensiasi proses. Hasil reduksi data tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Reduksi Data Faktor Pendukung Implementasi Diferensiasi Proses

No	Kode Informan	Jawaban/Informasi	Kode Kunci
1	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, tim inklusi, dan orang tua mendukung keberhasilan pembelajaran.	Kolaborasi multipihak
2	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Komunikasi yang baik dengan orang tua membantu guru memahami perkembangan peserta didik autisme.	Komunikasi sekolah-orang tua
3	GP-01, GPK-01, GPK-02	Kehadiran GPK membantu mengondisikan peserta didik, memodifikasi tugas, menyederhanakan instruksi, dan mendampingi selama pembelajaran.	Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)
4	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Penggunaan media visual meningkatkan perhatian dan fokus peserta didik autisme.	Media pembelajaran sebagai pendukung
5	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Layanan terapi sekolah membantu perkembangan perilaku, komunikasi, dan kesiapan belajar peserta didik.	Dukungan layanan terapi

Tabel 3. Reduksi Data Faktor Pendukung Implementasi Diferensiasi Proses

No	Kode Informan	Jawaban/Informasi (Hasil Reduksi)	Kode Kunci
1	GP-01, GPK-02, SR-01	Mood peserta didik autisme mudah berubah sehingga memengaruhi kesiapan belajar.	Perubahan mood

2	GP-01, GPK-02, SR-02	Peserta didik terkadang mengalami tantrum, sulit fokus, dan sulit menerima instruksi ketika kondisi emosinya tidak stabil.	Ketidakstabilan emosi
3	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Instruksi yang terlalu panjang atau tidak konsisten menyebabkan peserta didik autisme sulit memahami arahan.	Kesulitan memahami instruksi
4	GP-01, SR-02	Peserta didik autisme mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi saat diskusi kelompok.	Hambatan interaksi sosial
5	GP-01, GPK-IX-01, PD-VIII-01,	Kondisi fisik peserta didik setelah mengikuti terapi terkadang membuat mereka lelah sehingga kesiapan belajar menurun.	Kelelahan pascaterapi

Berdasarkan hasil reduksi data pada Tabel Faktor Pendukung, diperoleh lima kategori utama yang mendukung implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Faktor pendukung pertama adalah kolaborasi multipihak, yaitu terjalinnya kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran PAI, guru pendamping khusus (GPK), tim inklusi, dan orang tua peserta didik. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai kondisi, perkembangan, dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih sesuai.

Faktor pendukung kedua adalah komunikasi sekolah dengan orang tua. Komunikasi yang berlangsung secara intensif membantu guru memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik di rumah, termasuk perubahan perilaku maupun kondisi emosional yang dapat memengaruhi proses belajar di sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi peserta didik.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sangat penting dalam pelaksanaan diferensiasi proses. GPK berperan membantu guru mata pelajaran dalam mengondisikan peserta didik, menyederhanakan instruksi, memodifikasi tugas, serta memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran GPK juga mempermudah guru dalam mengatasi berbagai kebutuhan individual peserta didik autisme sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi diferensiasi proses. Media seperti gambar, video, PPT interaktif berbasis Canva, dan worksheet sederhana mampu meningkatkan perhatian, fokus, serta pemahaman peserta didik autisme terhadap materi pembelajaran. Faktor pendukung lainnya adalah layanan terapi yang disediakan sekolah. Terapi membantu meningkatkan perkembangan perilaku, kemampuan komunikasi, dan kemandirian peserta didik sehingga mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kelima faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan implementasi diferensiasi proses.

Pembahasan

Implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Firdaus Sukoharjo menunjukkan bahwa guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik autisme melalui perencanaan pembelajaran, penyesuaian metode, penggunaan media visual, modifikasi aktivitas belajar, komunikasi pedagogis, pengelolaan kondisi emosional, dan pemberian *positive reinforcement*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak diberikan secara seragam, tetapi disesuaikan

dengan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *Differentiated Instruction* yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson, bahwa diferensiasi proses dilakukan dengan menyesuaikan cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memahami materi berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar mereka (Purwanti et al., 2024). Dengan demikian, implementasi diferensiasi proses pada pembelajaran PAI telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi diferensiasi proses. Guru PAI bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) dan tim inklusi menyusun *overview*, *unit planner*, dan modul ajar berdasarkan hasil identifikasi kemampuan akademik, karakteristik belajar, pola komunikasi, serta kondisi emosional peserta didik autisme. Temuan ini memperlihatkan bahwa diferensiasi telah dirancang sebelum pembelajaran dilaksanakan. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan asesmen kebutuhan peserta didik agar guru dapat menentukan strategi yang sesuai (Masseru, 2025). Pelaksanaan perencanaan secara kolaboratif juga sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, dan tenaga pendukung dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Nadhirah & Rahman, 2026).

Pelaksanaan diferensiasi proses terlihat dari fleksibilitas guru dalam memilih metode pembelajaran sesuai kemampuan, perhatian, dan kondisi emosional peserta didik autisme. Guru menyederhanakan materi, mengatur tempo pembelajaran, serta mengubah strategi mengajar berdasarkan respons peserta didik selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penggunaan media visual seperti PPT berbasis Canva, gambar, video, dan *worksheet* sederhana membantu peserta didik memahami konsep-konsep PAI yang bersifat abstrak. Temuan ini sesuai dengan teori *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai bentuk representasi materi agar peserta didik memperoleh akses belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Suyanti, (2024), Lisdiana, (2024), Inayah & Prasetyo, (2025), serta Hasibuan et al., (2025) yang menjelaskan bahwa media visual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik autisme dalam pembelajaran.

Implementasi diferensiasi proses juga diwujudkan melalui modifikasi aktivitas belajar dan komunikasi pedagogis. Guru tetap melibatkan peserta didik autisme dalam diskusi kelompok apabila memungkinkan, sedangkan peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif memperoleh pembelajaran individual bersama GPK. Bentuk tugas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan instruksi yang singkat, sederhana, konsisten, serta lebih banyak memberikan pilihan daripada perintah langsung. Temuan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung lebih optimal melalui pemberian *scaffolding* sesuai kemampuan peserta didik dan dukungan dari lingkungan sosial. Penyesuaian aktivitas dan komunikasi ini juga mendukung hasil penelitian Gunadi, (2026) dan Noeraeni, (2025), Munawarah et al., (2025), Jayanti et al., (2025), Fauziyah et al., (2025), dan Pramesti, (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi adaptif dan aktivitas belajar yang fleksibel meningkatkan partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengelolaan kondisi emosional dan pemberian *positive reinforcement* menjadi bagian penting dalam implementasi diferensiasi proses. Guru tidak memaksakan peserta didik untuk belajar ketika kehilangan fokus atau mengalami perubahan suasana hati, tetapi memberikan jeda maupun mengalihkan perhatian pada aktivitas yang disukai hingga kondisi emosional kembali stabil. Guru juga memberikan pujian verbal, emotikon, dan

ekspresi positif sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha peserta didik. Strategi tersebut selaras dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu bahwa penguatan positif (*positive reinforcement*) dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku belajar yang diharapkan. Di samping itu, pengelolaan emosi juga sejalan dengan teori Social Emotional Learning (SEL) yang menempatkan regulasi emosi sebagai salah satu prasyarat keberhasilan pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Ma'idah et al., (2025) serta Salshabila & Fiteriani, (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan emosi dan penguatan positif mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Implementasi diferensiasi proses dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, tim inklusi, dan orang tua, keberadaan GPK dalam mendampingi pembelajaran, penggunaan media visual, serta layanan terapi yang membantu perkembangan perilaku, komunikasi, dan kesiapan belajar peserta didik autisme. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi meliputi perubahan *mood*, ketidakstabilan emosi, kesulitan memahami instruksi, keterbatasan interaksi sosial, dan kelelahan setelah mengikuti terapi. Temuan tersebut sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga layanan pendukung yang diterima peserta didik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi proses tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif. Hasil penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan Islam di sekolah inklusif dengan menunjukkan bahwa efektivitas diferensiasi proses dibangun melalui keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, strategi pedagogis yang fleksibel, komunikasi adaptif, regulasi emosi, serta dukungan berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik autisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo dilaksanakan melalui penyesuaian proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Diferensiasi proses diawali dengan perencanaan pembelajaran berbasis asesmen kebutuhan yang disusun secara kolaboratif oleh guru mata pelajaran PAI, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan tim inklusi, kemudian diimplementasikan melalui penerapan metode pembelajaran yang fleksibel, penggunaan media visual, modifikasi aktivitas dan tugas belajar, komunikasi pedagogis yang adaptif, pengelolaan kondisi emosional peserta didik, serta pemberian *positive reinforcement*. Implementasi diferensiasi proses didukung oleh kolaborasi antara guru, GPK, tim inklusi, dan orang tua, keberadaan GPK dalam proses pembelajaran, penggunaan media visual, serta layanan terapi sekolah. Di sisi lain, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa perubahan *mood*, ketidakstabilan emosi, kesulitan memahami instruksi, keterbatasan interaksi sosial, dan kelelahan setelah mengikuti terapi sehingga guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson bahwa proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan, dan profil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses pada pembelajaran PAI tidak hanya diwujudkan melalui penyesuaian metode, media, dan aktivitas belajar, tetapi juga melalui komunikasi

pedagogis yang adaptif, pengelolaan kondisi emosional, dan pemberian *positive reinforcement* sebagai bagian integral dari pembelajaran inklusif. Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan Islam, khususnya bagi peserta didik autisme, serta dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah inklusif dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi diferensiasi pada aspek konten, produk, dan lingkungan belajar dengan melibatkan karakteristik peserta didik, jenjang pendidikan, dan satuan pendidikan yang lebih beragam sehingga memperluas pengembangan pembelajaran PAI di sekolah inklusif.

REFERENSI

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., & Marks, L. D. (2022). *Qualitative Methods with Nvivo Software : A Practical Guide for Analyzing Qualitative Data*. 142–159.
- Amin, L. H., Dewanti, S. S., Suprihatiningrum, J., Delimanugari, D., Nur, S., Trisnawati, I., & Maulida, C. (2024). *Innovation Of Differentiation Learning Strategies In Science Learning For Students*. 8(2), 172–186.
- Anggraini, K. N., Octaria, D., & Sumarno, E. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Palembang. *Sinar Edukasi*, 04(03), 31–48.
- ARWANI, L. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Autis Di Sblb Attawir An Najah Desa Pekuwon Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Az Zahro, C. F., Najikhah, K. D., Abu Bakar, Y. M. (2024). Pendidikan Dasar dan Keguruan. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2125>
- Bukhari Is, S. (2024). Pendidikan Kejuruan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 20(1), 1–111.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Fauziyah, A. R., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555–3567.
- Gunadi, T. (2026). Implementasi Diferensiasi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif untuk Anak Autis dan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 54–66.
- Hakiman. (2021). *Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Di Sekolah Inklusif Al Firdaus Surakarta Disusun Oleh Hakiman Nim : 030-018-0011 Sekolah Pascasarjana (S3) Program Doktorat Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1–57.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasanah, F. N., & Zailani, Z. (2025). Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia). *Journal of Education Research*, 6(2), 396–406. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2330>
- Hasibuan, A. F., Wahana, M. A., Daulay, S. P., & Zaman, N. (2025). Kesulitan Memahami Konsep Akidah di Kalangan Siswa: Media Pembelajaran Islami Berbasis Animasi

- Sebagai Solusi Efektif dalam Menjelaskan Materi Abstrak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 272–282.
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan kualitas belajar melalui teknologi sebagai media pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75.
- Irmayanti, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106–112.
- Jayanti, I., Yilhas, R., & Yuliastanti, S. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. 17(2), 515–524. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i2.4813>
- Lisdiana, A. (2024). Enhancing social skills of children with autism spectrum disorder : The impact of differentiated learning in inclusive elementary schools. 4(2), 307–318.
- Ma'idah, Y., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI UNTUK SISWA SLOW LEARNER DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 476–495.
- Masseru, H. (2025). Evaluation of Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Classes at TK Pembina Kabupaten Kutai Timur. 6(2), 1–8.
- Munawarah, F., Ismail, I., Fitriani, F., & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 371–382.
- Nadhirah, Y. F., & Rahman, M. N. (2026). Menganalisis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Adhd/Hiperaktif) Berbakat/Gifted/Talented Di SKH Elmyra Shanum. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 245–255.
- Noeraeni, R. (2025). Rani Noeraeni, Syihabuddin, Yeti Mulyati : Landasan Filosofis Pembelajaran Berdiferensiasi. 7(2), 515–531. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Novrizal, N. (2025). The Policy of Inclusive Education in Indonesia. 02(01).
- Nurullayevna, I. S., Ismatjon, N. S., & Musulmonqul, P. M. (2026). Indonesian Journal of Community and Inclusive Education for Children with Disabilities : Overcoming Barriers and Unlocking Opportunities. 6(1), 1–8.
- Pradikta, A. (2020). Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam. 1(2), 73–84.
- Pramesti, A. V. (2025). Analisis Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Inklusi Pada Siswa Kelas 6 Di Sdn Mangunsari 3 Kabupaten Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Purwanti, E., Uminar, A. N., & Munafiah, N. (2024). Penerapan Konsep Differentiated Instruction : Tinjauan Literatur tentang Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman Siswa. 01(01), 20–25.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Salshabila, D., & Fiteriani, I. (2025). Upaya Mengurangi Kecemasan Belajar Melalui Pendekatan Mindfulness Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn 1 Beringin Raya Bandar Lampung: Kualitatif Deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 241–257.
- Sari, A. P., Ayu, D., Agustini, E., Diah, L., & Adnyani, S. (2020). The Implementation of English Teacher ' s Differentiated Instruction to Disabled Student in an Inclusive School. 7(2), 170–182.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

- Suyanti, S. (2024). Memahami kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis dalam pembelajaran di Sekolah. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v4i1.57-62>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Winata, D. C., Abdurrahman, E., Siregar, A. P., Sary, D. M., Prasetyo, K. A., & Noviansyah, A. N. (2026). Penerapan Permainan Tradisional Sebagai Media Terapi Motorik Dan Sosial Bagi Anak Autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. *TRIMAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–8.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA